

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENDAPATAN SAHAM PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Supriyanto^{1*}

¹Program Studi Administrasi Bisnis, Politeknik LP3I Medan

*Tel: 061-7867311 Fax: 061-7874466

E-mail: faiziqameira@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu pengukuran kinerja keuangan perbankan yang biasanya menjadi fokus perhatian para pemegang saham yaitu *earnings*, merupakan kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba, diukur dengan *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Assets* (ROA). Tidak semua bank yang telah *go public* dapat memberikan dividen secara kontinyu kepada investor saat tutup buku perusahaan sejak pertama kali bank tersebut *listing* di bursa saham. Guna mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan alat ukur yang lain, yaitu metode *Economic Value added* (EVA). Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kinerja keuangan perusahaan yang terdiri dari ROA, ROE, dan EVA terhadap pendapatan saham perbankan di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kausal komparatif dan jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai R^2 sebesar 28,20%, dengan *confidential interval* sebesar 95% secara simultan ROA, ROE, dan EVA berpengaruh signifikan terhadap pendapatan saham perbankan, sedangkan secara parsial ROE lebih dominan pengaruhnya terhadap pendapatan saham perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci : Kinerja keuangan, Pendapatan saham

PENDAHULUAN

Dalam persaingan yang terbuka dan kompetitif sebagai dampak dari globalisasi, pembangunan yang mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara menjadi sesuatu yang sangat penting. Pertumbuhan ekonomi tentunya membutuhkan indikator yang jelas sehingga dapat menggambarkan pasang surutnya perekonomian sebuah negara. Salah satu indikator yang digunakan adalah pertumbuhan sektor keuangan yang stabil dan mantap. Selain itu stabilitas suatu negara dapat dipengaruhi oleh sehat atau tidaknya sektor keuangan negara tersebut. Asumsinya adalah sektor keuangan yang sehat akan menjadi katalisator bagi sektor riil lainnya. Sedangkan sektor keuangan yang sehat dapat diukur dan diketahui melalui kinerja perbankan. Terdapat dua pertimbangan sehingga perbankan menjadi ukuran tingkat kesehatan sektor keuangan, yaitu (1) Perbankan yang sehat akan mampu memperoleh kepercayaan masyarakat melalui penempatan dana dalam bentuk deposito dengan tingkat bunga yang

wajar, (2) Perbankan yang sehat akan dapat menyalurkan dana dalam bentuk kredit dengan tingkat bunga yang wajar.

Berdasarkan uraian tersebut maka terlihat jelas peranan perbankan sebagai lembaga intermediasi, sehingga menjadi sangat wajar apabila pemerintah sangat berkepentingan dengan pertumbuhan sektor keuangan yang direpresentasikan oleh perbankan. Krisis moneter merupakan ujian dan saringan bagi dunia perbankan, bank yang tidak kuat akan tutup sedangkan yang kuat dapat bertahan bahkan menjadi berkembang. Membandingkan dengan negara tetangga antara lain Malaysia, Jepang dan Australia, jumlah bank di negara tersebut kurang dari 10 (sepuluh) perusahaan, ternyata kuatnya sektor perbankan bukan ditunjukkan oleh jumlah perusahaan perbankan namun lebih dikarenakan kuatnya kinerja keuangan perusahaan perbankan. Kinerja keuangan perbankan akan menggambarkan dari kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga ditambah modal dalam bentuk kredit dan rendahnya jumlah kredit bermasalah. Namun

demikian kinerja keuangan perbankan tersebut baru mengukur aspek *capital*, *asset* dan *liquidity*. Terdapat pengukuran kinerja keuangan lainnya yang tidak kurang pentingnya dan biasanya menjadi fokus perhatian para pemegang saham yaitu *earnings*.

Mempertimbangkan kondisi diatas agar struktur kinerja keuangan dapat menjadi lebih baik maka Bank Indonesia sebagai pihak yang bertanggungjawab terhadap pembinaan dan pengawasan bank, mendorong bank-bank kecil untuk *merger* atau diakuisisi oleh bank yang lebih besar, sehingga suatu saat jumlah bank semakin berkurang dan mencapai jumlah yang ideal (Bank Indonesia, 2010). *Merger* maupun akuisisi bukan sesuatu yang mudah, meskipun prosesnya pelan namun tetap berjalan. Dari sisi kepemilikan, sebagai perusahaan yang dikelola secara professional, ternyata tidak seluruhnya bank yang ada menjual sahamnya di pasar modal. Namun kenyataan yang terjadi adalah tidak semua bank yang telah *go public* dapat memberikan dividen secara kontinyu kepada investor saat tutup buku perusahaan sejak pertama kali bank tersebut terdaftar di bursa saham. Dengan berbagai pertimbangan dan alasan jumlah bank yang tidak dapat memberikan dividen ternyata jumlahnya lebih banyak. Jumlah bank yang dapat memberikan deviden kurang dari 50%, sedangkan yang dapat memberikan dividen secara rutin hanya 6 bank atau hanya sebesar 20% dari total bank yang terdaftar di bursa efek (Bank Indonesia, 2010).

Dividen yang tidak diberikan secara rutin menyebabkan ketidakpastian pendapatan saham bagi pemegang saham. Investor dalam aktivitas investasinya mengharapkan imbal hasil yang sesuai dengan resiko yang mungkin terjadi. Investor, selaku pihak yang memiliki dana harus mempunyai keyakinan bahwa dana yang akan diinvestasikan akan dapat memberikan imbal hasil yang maksimal. Aktivitas investasi merupakan kegiatan menempatkan dana pada masa sekarang untuk mendapatkan keuntungan pada masa yang akan datang. Apabila diamati secara sepintas kegiatan tersebut terlihat cukup sederhana, namun setelah dilakukan evaluasi lebih mendalam ternyata banyak aspek yang harus dipertimbangkan untuk melakukan keputusan investasi. Aspek-aspek tersebut antara lain aspek pemasaran, aspek produksi, aspek sumber daya manusia dan aspek keuangan. Namun seorang investor akan mengalami kesulitan apabila ingin melakukan

evaluasi aspek-aspek tersebut, dengan segala keterbatasan yang ada tidak semua investor mempunyai waktu dan kemampuan dalam melakukan evaluasi. Memperhatikan kondisi tersebut maka sangat wajar apabila aspek yang mendapatkan prioritas pertama dari investor adalah aspek keuangan perusahaan.

Namun kinerja perusahaan tidak cukup hanya diukur berdasarkan laba akuntansi saja, karena laba akuntansi tidak mempunyai makna riil apabila apabila tidak didukung oleh kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah secara ekonomis. ROA dan ROE tidak memperhatikan resiko yang dihadapi perusahaan dengan mengabaikan adanya biaya modal sehingga sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah perusahaan atau tidak. Agar dapat diketahui nilai tambah suatu perusahaan, digunakan metode *Economic Value Added* (EVA) yaitu mengukur nilai tambah suatu perusahaan dengan cara mengurangi laba operasional setelah pajak dengan beban biaya modal. EVA merupakan indikator untuk mengetahui nilai tambah dari suatu investasi.

Masyarakat sebagai salah satu *stakeholder* perbankan tentunya akan berupaya memperoleh informasi sebelum menempatkan dananya pada sebuah bank. Informasi yang diinginkan adalah kinerja keuangan perbankan serta faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan secara umum. Berdasarkan uraian maka peneliti ingin meneliti sehingga dapat memberikan informasi tentang pengaruh kinerja keuangan perusahaan perbankan terhadap pendapatan saham.

KAJIAN PUSTAKA

Perkembangan Bursa Efek di Indonesia melewati sejarah yang panjang, pada abad ke-19 transaksi jual beli saham dan obligasi telah dimulai. Menurut buku *effectengids* yang dikeluarkan oleh *verreniging voor den effectenhandel* tahun 1939, jual beli efek telah berlangsung sejak 1880. *Amsterdamse effectenbueurs* pada tanggal 14 Desember 1912, mendirikan cabang bursa efek di Batavia, di Asia merupakan bursa efek yang tertua ke-empat setelah Bombay, Hongkong dan Tokyo.

Efek yang diperdagangkan adalah saham dan obligasi perusahaan milik perusahaan Belanda serta pemerintah Hindia Belanda. Bursa Batavia sempat dihentikan pada perang dunia

pertama dan dibuka kembali pada tahun 1925 serta menambah jangkauan aktivitasnya dengan membuka bursa paralel di Surabaya dan Semarang, kemudian aktivitas ini terhenti pada perang dunia kedua sampai dengan kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1950 mengeluarkan obligasi Republik Indonesia dan dianggap sebagai kebangkitan kembali Pasar Modal di Negara Indonesia. Pemerintah Republik Indonesia menerbitkan Undang-Undang Darurat No.13 tanggal 1 September 1951, yang kemudian ditetapkan sebagai Undang-Undang No.15 tahun 1952 tentang bursa, pemerintah RI membuka kembali bursa efek di Jakarta pada tanggal 31 Juni 1952. Sebagai penyelenggaranya adalah Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-efek (PPUE) yang terdiri dari 3 (tiga) Bank Negara dan beberapa makelar efek lainnya dengan Bank Indonesia sebagai konsultan. Kegiatan PPUE semakin meningkat sejak Bank Industri Negara mengeluarkan pinjaman obligasi berturut-turut pada tahun 1954, 1955 dan 1956.

Namun menjelang akhir era tahun 50-an, aktifitas bursa mengalami kemunduran perdagangan di bursa. Dimulai oleh politik konfrontasi yang dilancarkan Pemerintah Republik Indonesia terhadap Belanda sehingga mengganggu hubungan ekonomi kedua Negara dan mengakibatkan banyak warga Negara Belanda meninggalkan Indonesia. Perkembangan tersebut makin parah sejalan dengan memburuknya hubungan RI dengan Belanda mengenai sengketa Irian Jaya. Puncaknya adalah nasionalisasi semua perusahaan Belanda di Indonesia. Sesuai dengan Undang-undang Nasional No 86 Tahun 1958. Kemudian disusul oleh Badan Nasional Perusahaan Belanda (BANAS) pada tahun 1960 yang mengeluarkan aturan larangan bagi bursa efek untuk memperdagangkan semua efek dari perusahaan Belanda yang beroperasi di Indonesia.

Ditandai dengan *go public*-nya PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama, pada tanggal 10 Agustus 1977, bursa efek kembali dibuka dan ditangani oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (Bapepam), institusi yang baru dibentuk dan dibawah pengawasan Departemen Keuangan. Guna merangsang aktifitas bursa maka pemerintah memberikan keringanan atas pajak perseroan sebesar 10% - 20% selama 5 tahun sejak perusahaan yang bersangkutan *go public*.

Selain itu, untuk investor WNI yang membeli saham melalui pasar modal tidak dikenakan pajak pendapatan atas *capital gain*, pajak atas bunga, dividen, royalty, dan pajak rekayasa atas nilai saham atau bukti penyertaan modal.

Keputusan pemerintah melakukan deregulasi di sektor keuangan dan perbankan termasuk pasar modal, yang mempengaruhi perkembangan pasar modal yaitu antara lain Pakto 27 tahun 1988 dan Pakdes 20 tahun 1988. Pada tanggal 16 Juni 1989 Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya. Pada tanggal 13 Juli 1992, perubahan fungsi Bapepam menjadi Badan Pengawas Pasar Modal sekaligus swastanisasi Bursa Efek Jakarta menjadi PT. Bursa Efek Jakarta. Kemudian pada tahun 2007, PT. Bursa Efek Jakarta dan PT. Bursa Efek Surabaya *merger* menjadi PT. Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kausal komparatif, jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Sampel dalam penelitian adalah keseluruhan populasi seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tahun 2009 dengan kriteria tertentu. Teknik pengambilan sampel dengan metode sensus. Sampel penelitian sebanyak 18 dengan periode pengamatan sebanyak empat periode laporan keuangan maka keseluruhan pengamatan sebanyak 72 pengamatan. Model analisis data adalah analisis regresi berganda (*multiple regression*) (Sugiyono, 2010).

1. Identifikasi dan Definisi Operasional Variabel

1.1 Pendapatan Saham, (Y_1)

Pendapatan saham merupakan ukuran produktivitas modal diperoleh dari selisih laba maupun selisih rugi harga saham ditambah dengan dividen.

Untuk menghitung pendapatan saham digunakan rumus sebagai berikut (Sjahrial, 2007):

Pendapatan Saham = *Capital gain (loss)* +
Dividen

$$\text{Pendapatan Saham} = \frac{P_t - P_{t-1} + D}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

P_t = Harga (nilai) saham pada waktu t
 P_{t-1} = Harga (nilai) saham pada waktu $t-1$ (awal)
 D_1 = Dividen yang diterima pada waktu t

1.2 Return on Asset, (X_1)

Return on Assets (ROA) merupakan indikator kemampuan perusahaan memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai ROA diperoleh setelah membandingkan keseluruhan laba dengan keseluruhan *assets* dalam suatu periode keuangan tertentu.

ROA dapat dirumuskan sebagai berikut (Brigham dan Houston, 2006) :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Keterangan ;

Laba bersih = Laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa

1.3 Return on Equity, (X_2)

Return on Equity (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih dengan ekuitas. ROE merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dibandingkan dengan investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE dapat dirumuskan sebagai berikut (Bodie, Alex, & Alan, 2000) :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Keterangan ;

Laba bersih = Laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa

1.4 Economic Value Added (X_3)

Economics Value Added diperoleh dengan mengurangkan laba operasional setelah pajak

(*net operating profit after taxes*) dengan beban modal (*capital charge*). (Anthony dan Govindarajan, 2005). *Economic value added* merupakan perkiraan nilai tambah ekonomis sebenarnya dari suatu perusahaan untuk tahun yang bersangkutan, merupakan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai atau *value added* dari modal yang telah ditanamkan pemegang saham dalam operasional perusahaan. Jika struktur modal perusahaan terdiri dari hutang dan modal sendiri, maka EVA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Economics Value Added (EVA)} = \text{NOPAT} - \text{Capital charge}$$

Keterangan:

Capital charge = Biaya atas modal yang diinvestasikan atau (tingkat biaya modal rata-rata tertimbang x jumlah modal)

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Jika $\text{EVA} > 0$, menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis perusahaan.

Jika $\text{EVA} < 0$, menunjukkan tidak terjadi nilai tambah ekonomis perusahaan.

Jika $\text{EVA} = 0$, menunjukkan posisi impas karena laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada kreditur.

Menurut Young dan O'Byrne (2001) langkah- langkah menghitung *Economic Value added* (EVA) adalah sebagai berikut:

1. Menghitung *net operating after taxes*
 $\text{NOPAT} = \text{EBIT} - \text{Taxes}$

2. Menghitung *invested capital*

$\text{Invested capital} = \text{Hutang} + \text{Modal Sendiri}$

3. Menghitung *weighted average cost of capital*

$$\text{WACC} = (D \times r_d (1 - \text{tax})) + (E \times r_e)$$

Keterangan:

1. D = hutang : (total hutang + modal sendiri)

2. r_d = biaya hutang (bunga)

3. E = modal sendiri : (total hutang + modalsendiri)

4. r_e = biaya ekuitas (1 : PER)

5. PER = harga perlembar saham : laba perlembar saham

6. Taxes = prosentase pajak sesuai tarif

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian ini adalah: *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Economic Value Added* (EVA), dan Pendapatan saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia seperti pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Rata-rata ROA, ROE, EVA dan Pendapatan Saham Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2009

| No. | Nama | ROA (%) | ROE (%) | EVA (Rp. M.) | PS (%) |
|-------------------------------|--------------------------------|-------------|-------------|-----------------|-------------|
| 1 | Bank Artha Graha Internasional | 0,21 | 9,37 | -66 | -0,02 |
| 2 | Bank BCA | 2,31 | 7,86 | 3.085 | 1,35 |
| 3 | Bank BII | 0,67 | 7,92 | -83 | 0,04 |
| 4 | Bank BNI | 0,83 | 8,68 | -68 | -0,06 |
| 5 | Bank BRI | 2,46 | 10,16 | 2.776 | 0,33 |
| 6 | Bank Bumi Arta | 1,28 | 5,37 | -6 | 0,22 |
| 7 | Bank Bumiputera | 0,14 | 7,50 | -15 | 0,07 |
| 8 | Bank CIMB Niaga | 1,23 | 8,59 | 380 | 1,11 |
| 9 | Bank Danamon Indonesia | 1,74 | 6,04 | 1.159 | 0,66 |
| 10 | Bank Himpunan Saudara 1906 | 1,70 | 6,14 | 1 | -0,04 |
| 11 | Bank Kesawan | 0,20 | 6,82 | -1 | 0,33 |
| 12 | Bank Mayapada Internasional | 0,79 | 10,60 | 56 | 1,44 |
| 13 | Bank Nusantara Parahiyangan | 0,82 | 8,53 | 22 | 0,35 |
| 14 | Bank OCBC NISP | 0,99 | 8,15 | -58 | 0,20 |
| 15 | Bank Pan Indonesia | 1,37 | 9,50 | 271 | 0,10 |
| 16 | Bank Permata | 0,95 | 6,65 | -77 | -0,05 |
| 17 | Bank Swadesi | 1,35 | 6,28 | 6 | 0,54 |
| 18 | Bank Victoria Internasional | 0,81 | 7,37 | -32 | 0,22 |
| Rata-rata Seluruh Bank | | 1,10 | 7,86 | 408 | 0,38 |

Catatan : PS = Pendapatan Saham

Sumber : Laporan Keuangan Emiten, Bank Indonesia 2010 (Data Diolah)

Tabel 2. *Return on Assets* (ROA) Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2009 (dalam %)

| No. | Nama bank | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 |
|-------------------------------|--------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| 1 | Bank Artha Graha Internasional | 0,28 | 0,13 | 0,17 | 0,27 |
| 2 | Bank BCA | 2,40 | 2,06 | 2,35 | 2,41 |
| 3 | Bank BII | 1,19 | 0,73 | 0,82 | (0,07) |
| 4 | Bank BNI | 1,14 | 0,49 | 0,61 | 1,09 |
| 5 | Bank BRI | 2,75 | 2,37 | 2,42 | 2,31 |
| 6 | Bank Bumi Arta | 1,54 | 1,07 | 1,35 | 1,17 |
| 7 | Bank Bumiputera | 0,15 | 0,33 | 0,08 | 0,03 |
| 8 | Bank CIMB Niaga | 1,39 | 1,40 | 0,66 | 1,46 |
| 9 | Bank Danamon Indonesia | 1,61 | 2,37 | 1,43 | 1,55 |
| 10 | Bank Himpunan Saudara 1906 | 1,26 | 2,16 | 1,90 | 1,48 |
| 11 | Bank Kesawan | 0,20 | 0,29 | 0,14 | 0,17 |
| 12 | Bank Mayapada Internasional | 0,98 | 0,91 | 0,74 | 0,54 |
| 13 | Bank Nusantara Parahiyangan | 0,91 | 0,84 | 0,77 | 0,75 |
| 14 | Bank OCBC NISP | 0,98 | 0,86 | 0,93 | 1,18 |
| 15 | Bank Pan Indonesia | 1,61 | 1,59 | 1,09 | 1,18 |
| 16 | Bank Permata | 0,82 | 1,27 | 0,84 | 0,86 |
| 17 | Bank Swadesi | 0,85 | 0,73 | 1,41 | 2,40 |
| 18 | Bank Victoria Internasional | 1,04 | 0,94 | 0,63 | 0,63 |
| Rata-rata Seluruh Bank | | 1,17 | 1,14 | 1,02 | 1,08 |

Sumber: Laporan Keuangan Emiten, Bank Indonesia 2010 (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 1 diatas diketahui bahwa rata-rata ROA sebesar 1,1%, ROE sebesar 7,86% , EVA sebesar Rp. 408 milyar dan Pendapatan Saham sebesar 0,38%. Terdapat 10 (sepuluh) bank yang ROA-nya dibawah rata dan 8 (delapan) bank yang nilai ROE-nya dibawah rata-rata. Sedangkan berdasarkan rata-rata EVA adalah Rp. 480 milyar, terdapat 9 (sembilan) bank yang nilai EVA-nya positif dan selebihnya negatif, artinya bahwa hanya 50% perusahaan perbankan yang memiliki nilai tambah secara ekonomis. Namun jika dilihat dari Pendapatan Saham secara umum dapat dikategorikan baik karena hanya 4 (empat) bank yang rata-rata pertumbuhannya negatif, dan selebihnya adalah positif.

1.1 Deskripsi *Return on Assets* (ROA)

Return on Assets selama periode penelitian dapat dilihat pada Tabel 2 berikut. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa rata-rata ROA mengalami peningkatan setiap tahunnya. Terdapat 10 (sepuluh) bank pada tahun 2006, 9 (sembilan) bank pada tahun 2007, 11 (sebelas) bank pada tahun 2008 dan 8 (delapan) bank pada tahun 2009 yang nilai ROA-nya dibawah rata-rata. Jika melihat nilai rata-rata ROA dan jumlah bank yang nilai ROA-nya dibawah rata-rata, maka secara umum perusahaan perbankan dapat dikategorikan baik.

Tabel 3. *Return on Equity* (ROE) Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2009 (dalam %)

| No. | Nama bank | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 |
|-------------------------------|--------------------------------|--------------|--------------|-------------|-------------|
| 1 | Bank Artha Graha Internasional | 5.59 | 2.39 | 2.38 | 4.35 |
| 2 | Bank BCA | 23.48 | 21.96 | 24.81 | 24.44 |
| 3 | Bank BII | 14.05 | 8.28 | 8.73 | (0.63) |
| 4 | Bank BNI | 14.04 | 7.42 | 6.36 | 6.90 |
| 5 | Bank BRI | 25.22 | 24.89 | 26.65 | 26.81 |
| 6 | Bank Bumi Arta | 7.29 | 6.80 | 0.78 | 6.61 |
| 7 | Bank Bumiputera | 4.35 | 12.98 | 2.23 | 10.43 |
| 8 | Bank CIMB Niaga | 17.89 | 7.02 | 3.25 | 6.19 |
| 9 | Bank Danamon Indonesia | 14.04 | 19.54 | 14.46 | 9.70 |
| 10 | Bank Himpunan Saudara 1906 | 5.21 | 6.80 | 10.23 | 2.31 |
| 11 | Bank Kesawan | 9.70 | 7.96 | 8.79 | 0.85 |
| 12 | Bank Mayapada Internasional | 10.81 | 18.78 | 12.05 | 0.74 |
| 13 | Bank Nusantara Parahiyangan | 9.52 | 16.81 | 7.12 | 0.66 |
| 14 | Bank OCBC NISP | 9.76 | 7.92 | 4.73 | 10.18 |
| 15 | Bank Pan Indonesia | 13.99 | 8.34 | 5.61 | 10.07 |
| 16 | Bank Permata | 8.84 | 7.50 | 3.85 | 6.40 |
| 17 | Bank Swadesi | 10.22 | 9.75 | 4.33 | 0.82 |
| 18 | Bank Victoria Internasional | 9.86 | 13.96 | 4.31 | 1.35 |
| Rata-rata Seluruh Bank | | 11.88 | 11.62 | 8.37 | 7.12 |

Sumber: Laporan Keuangan Emiten, Bank Indonesia 2010 (Data Diolah)

1.2 Deskripsi *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity selama periode penelitian dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa rata-rata ROE mengalami penurunan setiap tahunnya. Terdapat 11 (sebelas) bank pada tahun 2006, 11 (sebelas) bank pada tahun 2007, 11 (sebelas) bank pada tahun 2008 dan 9 (sembilan) bank pada tahun 2009 yang nilai ROE-nya dibawah rata-rata. Jika melihat nilai rata-rata ROE dan jumlah bank yang nilai ROE-nya dibawah rata-rata, maka secara umum mengalami penurunan kinerja. ROE tertinggi tahun 2006 sampai dengan tahun 2009 diraih oleh Bank BRI.

1.3 Deskripsi *Economic Value Added* (EVA)

Economic Value Added selama periode penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa nilai *Economic Value Added* (EVA) perusahaan perbankan berfluktuasi selama periode pengamatan. Nilai EVA pada awal pengamatan mengalami kenaikan kemudian mengalami penurunan pada tahun 2008, diperkirakan penurunan tersebut sebagai dampak dari krisis global yang melanda perekonomian dunia.

Selanjutnya pada tahun 2009 mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Nilai EVA yang baik adalah lebih besar dari nol, berdasarkan rata-rata EVA selama 4 (empat) tahun terakhir nilainya adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa secara umum perusahaan perbankan mempunyai nilai tambah ekonomis.

1.4. Deskripsi Pendapatan Saham

Pendapatan Saham selama periode penelitian dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa rata-rata pendapatan saham mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Terdapat 12 (dua belas) bank pada tahun 2006, 10 (sepuluh) bank pada tahun 2007, 10 (sepuluh) bank pada tahun 2008 dan 10 (sepuluh) bank pada tahun 2009 yang pendapatan sahamnya dibawah rata-rata. Pendapatan saham tertinggi pada tahun 2006 diraih Bank Mayapada Internasional, pada tahun 2007 diraih oleh Bank Nusantara Parahiyangan, pada tahun 2008 diraih oleh Bank Central Asia dan pada tahun 2009 diraih Bank Bumi Arta. Hal yang menarik adalah rata-rata pendapatan saham tahun 2008 yang nilainya negatif, diperkirakan krisis global mempunyai dampak terhadap rata-rata pendapatan saham.

Tabel 4. *Economic Value Added* (EVA) Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2009 (dalam Rp. Miliar)

| No. | Nama bank | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 |
|-------------------------------|--------------------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
| 1 | Bank Artha Graha Internasional | -5.797 | -67.372 | -95.593 | -94.327 |
| 2 | Bank BCA | 2,240.884 | 2,851.723 | 3,363.303 | 3,885.591 |
| 3 | Bank BII | -13.798 | -397.137 | 224.606 | -143.887 |
| 4 | Bank BNI | 213.218 | -391.551 | -758.102 | 664.814 |
| 5 | Bank BRI | 2,404.538 | 2,693.386 | 2,617.765 | 3,388.425 |
| 6 | Bank Bumi Arta | 5.276 | 5.800 | -24.321 | -11.942 |
| 7 | Bank Bumiputera | -64.714 | -2.292 | 13.049 | -5.726 |
| 8 | Bank CIMB Niaga | 393.898 | 262.345 | 387.073 | 477.796 |
| 9 | Bank Danamon Indonesia | 1,292.575 | 1,704.681 | 529.282 | 1,110.325 |
| 10 | Bank Himpunan Saudara 1906 | 6.695 | 4.373 | -20.837 | 13.374 |
| 11 | Bank Kesawan | 0.395 | 1.740 | -10.840 | 3.489 |
| 12 | Bank Mayapada Internasional | 8.936 | 12.776 | 176.295 | 24.034 |
| 13 | Bank Nusantara Parahiyangan | 78.520 | -1.661 | 6.413 | 4.385 |
| 14 | Bank OCBC NISP | -348.850 | 17.027 | 16.745 | 84.586 |
| 15 | Bank Pan Indonesia | 212.855 | 280.660 | 312.693 | 279.258 |
| 16 | Bank Permata | 78.811 | 30.324 | -339.777 | -77.796 |
| 17 | Bank Swadesi | 2.907 | 2.959 | 4.357 | 13.990 |
| 18 | Bank Victoria Internasional | -23.301 | -11.290 | -50.705 | -41.828 |
| Rata-rata Seluruh Bank | | 360.169 | 388.694 | 352.856 | 531.920 |

Sumber: Laporan Keuangan Emiten, Bursa Efek Indonesia 2010 (Data Diolah)

Tabel 5. Pendapatan Saham Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2009 (dalam %)

| No. | Nama bank | 2006 | 2007 | 2008 | 2009 |
|-------------------------------|--------------------------------|-------------|-------------|--------------|-------------|
| 1 | Bank Artha Graha Internasional | (0.84) | 1.28 | (0.95) | 0.41 |
| 2 | Bank BCA | 1.35 | 1.50 | 1.15 | 1.40 |
| 3 | Bank BII | 0.31 | (0.14) | 0.41 | (0.43) |
| 4 | Bank BNI | 0.73 | 0.09 | (1.78) | 0.74 |
| 5 | Bank BRI | 0.82 | 0.52 | (0.51) | 0.48 |
| 6 | Bank Bumi Arta | 1.35 | (0.00) | (1.87) | 1.42 |
| 7 | Bank Bumiputera | 0.02 | 0.50 | (0.57) | 0.32 |
| 8 | Bank CIMB Niaga | 3.75 | 1.05 | (0.76) | 0.40 |
| 9 | Bank Danamon Indonesia | 2.25 | 1.25 | (1.48) | 0.64 |
| 10 | Bank Himpunan Saudara 1906 | 0.51 | (0.06) | (0.76) | 0.17 |
| 11 | Bank Kesawan | 0.82 | 0.11 | 0.13 | 0.24 |
| 12 | Bank Mayapada Internasional | 4.47 | 0.85 | 0.43 | 0.01 |
| 13 | Bank Nusantara Parahiyangan | (0.22) | 1.70 | (0.01) | (0.09) |
| 14 | Bank OCBC NISP | 0.53 | 0.17 | (0.28) | 0.37 |
| 15 | Bank Pan Indonesia | (0.04) | 0.27 | (0.11) | 0.29 |
| 16 | Bank Permata | (0.05) | 0.10 | (0.70) | 0.47 |
| 17 | Bank Swadesi | 2.20 | 0.32 | (0.45) | 0.07 |
| 18 | Bank Victoria Internasional | 0.05 | 0.92 | (0.50) | 0.42 |
| Rata-rata Seluruh Bank | | 1.00 | 0.58 | -0.48 | 0.41 |

Sumber: Laporan Keuangan Emiten, Bank Indonesia 2010 (Data Diolah)

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data ditujukan untuk menguji model regresi yang digunakan. Berdasarkan uji normalitas akan diketahui model regresi antara variabel terikat dan variabel bebas berdistribusi normal yang dapat dilihat dengan menggunakan normal histogram, p-plot dan analisis statistik dengan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov*.

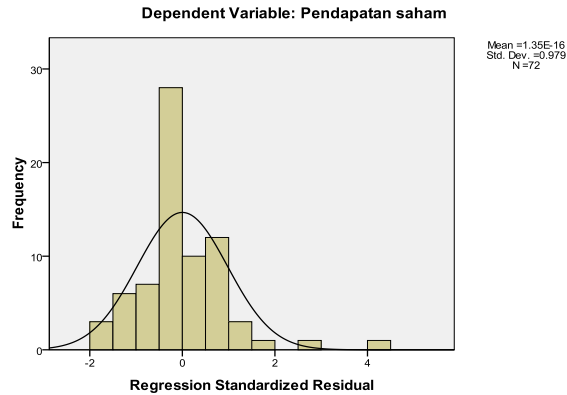
2.1.1 Uji normalitas dengan menggunakan Histogram.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik dapat dilihat pada Gambar 1. Melalui perbandingan antara data pengamatan dengan distribusi yang mendekati distribusi normal dari grafik pada

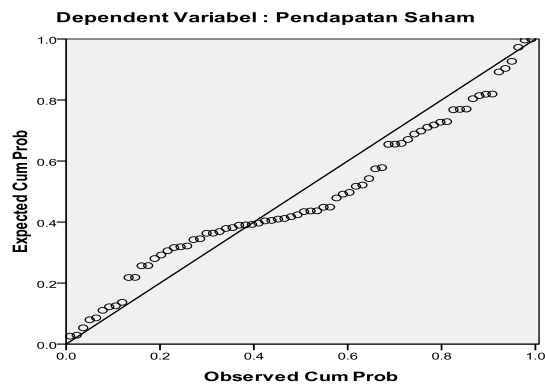
gambar diatas dapat disimpulkan bahwa distribusi normal karena grafik histogram menunjukkan distribusi data mengikuti garis yang tidak melenceng ke kanan maupun ke kiri. Uji normalitas dengan menggunakan P-Plot. Berdasarkan Gambar 3 dapat diketahui bahwa penyebaran data berada pada sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut, maka standarisasi residual, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2.1.3 Uji normalitas dengan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov*

Pengujian normalitas dengan analisis statistik melalui pendekatan *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada Tabel 7. Berdasarkan Tabel 7 diatas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel residual *Asymp Sig (2-tailed)* lebih besar dibandingkan dengan nilai α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal sehingga model memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 1. Hasil Pengujian Histogram



Gambar 3 Hasil Pengujian *Normal P-Plot*

Tabel 7. Hasil Pengujian *Kolmogorov-Smirnov Test*

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | | |
|------------------------------------|----------------|------------------|------------------|
| | | Pendapatan saham | Pertumbuhan Laba |
| N | | 72 | 72 |
| Normal Parameters ^{a, b} | Mean | ,3775 | ,2606 |
| | Std. Deviation | 1,01489 | ,50441 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,148 | ,108 |
| | Positive | ,148 | ,108 |
| | Negative | -,098 | -,096 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1,252 | ,919 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,087 | ,368 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data

Tabel 8. Hasil Uji *Collinearity Statistics* untuk Variabel Bebas

| Model | | Collinearity Statistics | |
|-------|---------------|-------------------------|-------|
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | | |
| | ROA (X_1) | ,475 | 2,106 |
| | ROE (X_2) | ,990 | 1,010 |
| | EVA (X_3) | ,478 | 2,093 |

a. Dependent Variable : Pendapatan saham

1.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji, ditemukannya atau tidak korelasi diantara variabel bebas. Jika terjadi korelasi antar variabel bebas, maka akan ditemukan adanya masalah multikolinieritas. Suatu model regresi yang baik harus tidak menimbulkan masalah multikolinieritas. Untuk itu diperlukan uji multikolinieritas terhadap setiap data variabel bebas yaitu dengan: melihat angka *collinearity Statistics* yang ditunjukkan oleh Nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* pada *output* penilaian multikolinieritas yang menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,1 akan memberikan kenyataan bahwa tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Berdasarkan hasil pengolahan data seperti pada tabel diatas diketahui bahwa tidak terdapat variabel bebas yang menunjukan nilai *tolerance* yang lebih kecil dari 0.1 dan nilai VIF yang lebih besar dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah multikolinieritas.

1.2 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Durbin-Watson Test* yaitu untuk mengetahui adanya korelasi serial atau tidak dengan menghitung nilai *d* statistik.

Kriteria yang menunjukkan tidak terjadi gejala autokorelasi adalah : $d_u < DW < 4-d_u$

jumlah sampel (n) sebanyak 72 (tujuh puluh dua) dengan jumlah variabel bebas (k) 3 (tiga) pada tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 diperoleh nilai d_u sebesar 1,63 dan nilai *d statistic* (DW) terletak diantara $1,63 < DW < 2,37$. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai DW sebesar 1,706, diketahui tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 9. Hasil Pengujian Durbin Watson Test

| Model Summary ^b | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | ,531 ^a | ,282 | ,251 | ,87855 | 1,706 |

a. Predictors : (Constant), EVA, ROE, ROA

1.3 Uji Autokorelasi

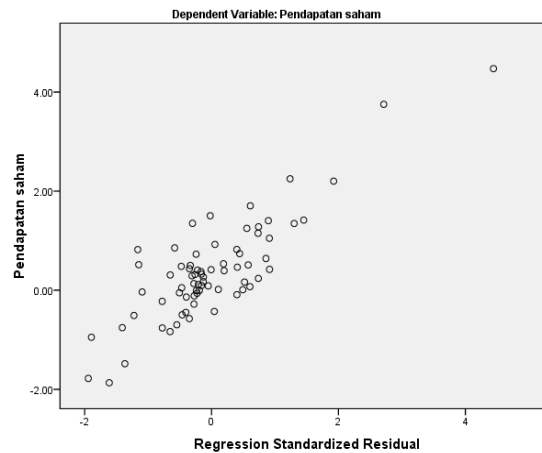
Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Durbin-Watson Test* yaitu untuk mengetahui adanya korelasi serial atau tidak dengan menghitung nilai *d* statistik.

Kriteria yang menunjukkan tidak terjadi gejala autokorelasi adalah : $d_u < DW < 4-d_u$ jumlah sampel (n) sebanyak 72 (tujuh puluh dua) dengan jumlah variabel bebas (k) 3 (tiga) pada tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 diperoleh

nilai d_u sebesar 1,63 dan nilai d statistic (DW) terletak diantara $1,63 < DW < 2,37$. Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai DW sebesar 1,706, diketahui tidak terjadi autokorelasi.

1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Penelitian ini menggunakan metode grafik plot, untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Metode grafik plot dilakukan dengan cara mendiagnosis diagram residual plot. *Residual plot (studentized)* dibandingkan dengan hasil prediksi.



Gambar 5 Hasil Pengujian Scatterplot

Tabel 11. Hasil Pengujian Glejser
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | |
| 1 | (Constant) | ,561 | ,090 | | | 6,234 | ,000 |
| | ROA | -,175 | ,072 | -,396 | | -1,436 | ,175 |
| | ROE | -,002 | ,007 | -,036 | | -,318 | ,752 |
| | EVA | ,000 | ,000 | ,024 | | ,146 | ,884 |

a. Dependent Variable : abresid

Tabel 12 Hasil Persamaan Regresi Linier
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | t | Sig. |
|-------|-----------------------|-----------------------------|-----------|---------------------------|--|--------|------|
| | | B | Std Error | Beta | | | |
| 1 | (Constant) | -,491 | ,271 | | | -1,812 | ,074 |
| | ROA (X ₁) | -,023 | ,216 | -,016 | | -,105 | ,917 |
| | ROE (X ₂) | ,100 | ,022 | ,465 | | 4,503 | ,000 |
| | EVA (X ₃) | 2,67E-04 | ,000 | ,257 | | 1,728 | ,089 |

a. Dependent Variable : Pendapatan saham

Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa nilai signifikansi ROA sebesar $0,175 > 0,05$, ROE sebesar $0,752 > 0,05$ dan EVA sebesar $0,884 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$, dengan demikian model tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

2.5 Pengujian Hipotesis, Kinerja Keuangan yang Terdiri dari ROA, ROE, dan EVA Berpengaruh terhadap Pendapatan Saham Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia

2.5.1 Persamaan Regresi Linier

Hasil regresi linier berganda berdasarkan pengolahan data dapat dilihat pada Tabel 12.

Berdasarkan Tabel 12 dapat dibuat sebuah persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,491 - 0,23 X_1 + 0,100 X_2 + 0,00027 X_3 + e$$

Interpretasi Model:

- Konstanta sebesar -0,491 dapat diartikan jika tidak ada pengaruh variabel bebas ROA, ROE dan EVA maka pendapatan saham sebesar -0,491%.
- Variabel bebas ROA sebesar -0,230 dapat diartikan jika ROA bertambah 1% maka pendapatan saham akan bertambah sebesar -0,230% dengan menganggap variabel bebas lainnya konstan.
- Variabel bebas ROE sebesar 0,100 dapat diartikan jika ROE bertambah 1% maka pendapatan saham akan bertambah sebesar 0,100% dengan menganggap variabel bebas lainnya konstan.
- Variabel bebas EVA sebesar 0,00027 dapat diartikan jika EVA bertambah Rp.1, maka pendapatan saham akan bertambah sebesar Rp. 0,00027 dengan menganggap variabel bebas lainnya konstan.

2.5.2 Pengujian Secara Serempak (Uji F)

Hipotesis penelitian, menyatakan bahwa kinerja keuangan yang terdiri dari ROA, ROE, dan EVA berpengaruh terhadap pendapatan saham perbankan di Bursa Efek Indonesia. Uji F dapat diketahui dengan membandingkan hasil dari nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi >

0,05 maka H_a ditolak dan sebaliknya jika nilai signifikansi < 0,05 maka H_a diterima. Selain berdasarkan nilai signifikansi, uji F dapat diketahui dari besarnya F_{hitung} , apabila F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} maka H_o diterima dan sebaliknya F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka H_a diterima.

Hasil pengujian secara serempak (uji F) berdasarkan pengolahan data dapat dilihat pada Tabel 13.

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat nilai signifikansi dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,000 yang berarti angka ini jauh berada di bawah angka 0,05 dan F_{hitung} sebesar 8,915 lebih besar dari F_{tabel} 2,76 maka H_a diterima. Kesimpulan yang dapat diambil adalah ROA, ROE, dan EVA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pendapatan saham perbankan di Bursa Efek Indonesia.

2.5.3. Koefisien Determinasi

Guna mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2). Nilai R^2 (R^2) pada yang diperoleh dari pengolahan data dapat ditunjukkan seperti pada Tabel 14. Berdasarkan Tabel 14 di atas maka nilai R^2 adalah sebesar 0,2820 atau 28,20%, sehingga dapat dinyatakan bahwa kemampuan ROA, ROE, dan EVA menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel pendapatan saham adalah sebesar 28,20%, sedangkan sisanya sebesar 71,80% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

2.5.4. Pengujian Secara Parsial

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel bebas secara parsial (individual) terhadap variabel terikat dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

$$t_{hitung} \leq t_{tabel}, \text{ maka } H_o \text{ diterima}$$

$$t_{hitung} \geq t_{tabel}, \text{ maka } H_a \text{ diterima}$$

Selain membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} , uji t dapat diketahui berdasarkan nilai signifikansi, apabila nilai signifikansi < nilai α , maka H_a diterima. Hasil pengujian secara parsial dapat dilihat pada Tabel 15.

Berdasarkan Tabel 15 dan Tabel 16 diketahui bahwa variabel ROE yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai α . Nilai t_{hitung} ROE sebesar 4,503 lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,980 ($\alpha/2 : 2,5\%$). Sehingga H_a

diterima maka kesimpulan yang dapat diambil adalah secara parsial ROE berpengaruh terhadap pendapatan saham perbankan di Bursa Efek Indonesia.

Sedangkan variabel bebas ROA dan EVA memiliki nilai signifikansi lebih besar dari nilai $\alpha/2$

Tabel 13. Uji F
ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 20,644 | 3 | 6,881 | 8,915 | .000 ^a |
| | Residual | 52,485 | 68 | ,772 | | |
| | Total | 73,129 | 71 | | | |

a. Predictors : (Constant), EVA, ROE, ROA

b. Dependent Variable : Pendapatan saham

a. Berdasarkan uji t diketahui bahwa t_{hitung} sebesar - 0,105 lebih kecil dibandingkan dengan t_{tabel} 1,980 yang berarti bahwa ROA sebagai rasio profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan saham. Hal ini bertentangan dengan penelitian Widodo (2002) yang menyatakan bahwa ROA secara parsial berpengaruh terhadap *return* saham industri manufaktur. Kondisi tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam penetapan jenis dan karakteristik perusahaan yang diteliti, selain itu dalam penelitian tingkat keaktifan transaksi perdagangan saham tidak dimasukkan dalam kriteria penetapan sampel. ROA merupakan sebuah rasio keuangan melalui pengukuran berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan (Sutrisno, 2000). Analisis tersebut lebih dikenal analisis fundamental. Calon investor yang berinvestasi di Bursa Efek Indonesia dalam jangka pendek kurang mempertimbangkan analisis fundamental dalam memutuskan membeli saham perbankan, selain itu *size effect* akan berperan terhadap hubungan antar variabel.

(0,5 % : 2,5 %) dan Nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} sehingga H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial ROA dan EVA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan saham.

Tabel 14. Koefisien Determinasi
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .531 ^a | .282 | .251 | .87855 | 1.706 |

a. Predictors : (Constant), EVA, ROE, ROA

b. Dependent Variable : Pendapatan saham

b. Berdasarkan uji t diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 4,503 lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} 1,980 yang berarti bahwa ROE sebagai rasio profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap pendapatan saham. Hasil ini sesuai dengan penelitian Taufik (2007) yang menyatakan bahwa ROE secara parsial mempengaruhi *stock return* saham perbankan. Hal ini menyatakan bahwa besarnya pendapatan saham akan ditentukan oleh perolehan laba perusahaan perbankan, semakin tinggi laba perusahaan maka akan semakin tinggi pendapatan saham yang diterima pemegang saham dalam bentuk dividen. Namun pembayaran dividen akan berbanding terbalik dengan jumlah laba ditahan, karena semakin besar porsi laba ditahan yang dibagi dalam bentuk dividen akan semakin sedikit porsi laba ditahan yang digunakan untuk memperkuat struktur permodalan perusahaan perbankan.

Tabel 15. Uji t

| Coefficients ^a | | | | | |
|---------------------------|---------------|-----------------------------|------------|---------------------------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | |
| 1 | (Constant) | -.491 | .271 | | .074 |
| | ROA (X_1) | -.023 | .216 | -.016 | .917 |
| | ROE (X_2) | .100 | .022 | .465 | .000 |
| | EVA (X_3) | 2,67E-04 | .000 | .257 | .089 |

a. Dependent Variable : Pendapatan saham

Tabel 16. Perbandingan t_{tabel} dan t_{hitung}

| $\alpha/2$ | t_{tabel} | t_{hitung} | | |
|------------|--------------------|---------------------|-------|-------|
| | | ROA | ROE | EVA |
| 0,50% | 2.617 | -0,105 | 4,503 | 1,728 |
| 2,50% | 1.980 | -0,105 | 4,503 | 1,728 |
| 5,00% | 1.289 | -0,105 | 4,503 | 1,728 |

- c. Berdasarkan uji t diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 1,728 lebih kecil dibandingkan dengan t_{tabel} 1,980 yang berarti bahwa EVA sebagai analisis untuk mengetahui nilai tambah ekonomis secara parsial tidak berpengaruh terhadap pendapatan saham. Calon investor maupun investor yang berinvestasi di Bursa Efek Indonesia belum *familiar* dalam memutuskan membeli saham perbankan. Sesuai dengan pendapat Taufik (2007) mengungkapkan bahwa EVA tidak lebih superior dari pendekatan *earnings* dan *cash flows*. Selanjutnya Fernandez (2001) yang melakukan penelitian tentang perbandingan EVA dan ukuran kinerja lainnya hanya tingkat bunga yang memiliki korelasi yang kuat terhadap *return* saham.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan, pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis uji serempak diketahui bahwa ROA, ROE, dan EVA secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan saham perbankan di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan secara parsial diketahui

bahwa hanya ROE yang berpengaruh signifikan terhadap pendapatan saham. Hal ini berarti ROE merupakan variabel bebas paling dominan pengaruhnya terhadap pendapatan saham perbankan di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, R. N., dan Govindarajan, V. (2005). *Sistem Pengendalian Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bank Indonesia (2010). *Statistik Perbankan Indonesia Volume B No10*. Jakarta: Direktorat Perizinan dan Informasi Perbankan.
- Bodie, Z., Alex, K., dan Alan, J. M. (2002). *Investments. 5th Edition*. USA: Mc Graw-Hill.
- Brigham, E. F., dan Houston, J. F. (2006). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Kesepuluh. Jakarta: Salemba Empat.
- Fernandez, P. (2001). *EVA, Economic Profit and Cash Value Added do not Measure Shareholder Value Creation* (Tidak dipublikasi).
- Sjahrial, D. (2007). *Manajemen Lembaga Keuangan Lanjutan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Bisnis*, Cetakan Kelima Belas. Bandung: CV Alfabeta.

Sutrisno (2000). *Manajemen Keuangan: Teori*,
Taufik (2007). *Jurnal Manajemen & Bisnis*
Sriwijaya Vol. 5, No 10. Palembang: Program
Magister Manajemen Universitas Sriwijaya.
Widodo, A. (2002). *Analisis Faktor-Faktor*
Fundamental yang Berpengaruh Terhadap
Return Saham Perusahaan Manufaktur di
Bursa Efek Jakarta Periode 1997-2000. Tesis
; Semarang, Program Studi Magister
Manajemen Program Pasca Sarjana
Universitas Diponegoro. Tidak dipublikasikan.

Konsep, dan Aplikasi. Yogyakarta: Ekonisia.
Young, S. D., dan O'Byrne, S. F. (2001). *EVA*
dan Manajemen Berdasarkan Nilai. Jakarta:
Salemba Empat.